

## PENGUNAAN *STORYTELLING TECHNIQUES* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VIII SMPN 6 LANGKE REMBONG

Oswaldus Teten Nggiring Junior<sup>1</sup> Emerensiana Remild<sup>2</sup> Gabriel Fredi Daar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Flores Indonesia

Email: [freddydaar@gmail.com](mailto:freddydaar@gmail.com)

Received: 10-06- 2025

Revised: 16-06-2025

Approved: 26-06-2025

### ABSTRAK

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMPN 6 Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada penerapan teknik storytelling untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII. Kegiatan ini dirancang sebagai respon atas rendahnya kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam berbicara bahasa Inggris di kelas. Sebanyak 21 siswa terlibat dalam program ini yang berlangsung selama tiga sesi pembelajaran. Berbagai metode digunakan, seperti presentasi interaktif, praktik mendongeng, permainan bahasa, diskusi kelompok kecil, dan refleksi bersama. Mendongeng dipilih karena mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, mendekatkan bahasa dengan pengalaman siswa, dan menumbuhkan keberanian siswa untuk tampil dan berbicara. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri, aktif dalam menggunakan kosakata baru, dan menikmati proses pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menyentuh aspek afektif siswa dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa mereka.*

**Keyword:** storytelling, speaking skills, junior high school students,

### PENDAHULUAN

Bercerita merupakan cara menyampaikan cerita atau pesan secara lisan dalam bentuk naratif, yang disusun berdasarkan urutan peristiwa tertentu atau kisah nyata seseorang. Melalui kegiatan ini, seseorang dapat membagikan pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang pernah ia alami, lihat, atau rasakan kepada orang lain (Elita & Suci Perwita Sari, 2022). Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk bercerita, karena hal ini berkaitan dengan kemauan dan keberanian untuk membagikan perasaan serta pengalaman pribadinya. Oleh karena itu, kemampuan bercerita perlu ditumbuhkan dan dilatih sejak dini agar individu tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu berinteraksi secara sosial di tengah masyarakat (Febriyanti dkk., 2023).

Metode storytelling atau teknik bercerita menjadi salah satu pendekatan alternatif yang menarik dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. Storytelling merupakan teknik menyampaikan cerita secara naratif yang bertujuan untuk menghibur, memberikan edukasi, atau menyampaikan pesan tertentu kepada pendengar (Fatikah dkk., 2023). Dalam proses bercerita, seorang pencerita tidak hanya menggunakan kata-kata, tetapi juga memanfaatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta intonasi suara untuk membangun suasana dan menghidupkan cerita, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih emosional dan visual bagi para pendengarnya. Pendekatan ini memiliki keunikan tersendiri karena mampu menyampaikan informasi maupun pesan moral dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima. Selain menjadi sarana komunikasi yang efektif, Hal ini sesuai dengan pendapat Tumanggor (2024) storytelling juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya, etika, serta pengetahuan secara menyenangkan dan

membekas dalam ingatan siswa. Menurut Salaberri (1995) Bercerita selalu dipandang sebagai alat bantu dalam pengajaran bahasa asing, meskipun hal ini hampir selalu dilakukan pada pelajar dengan tingkat minimal menengah dan melalui penerjemahan atau analisis teks.

Cerita yang digunakan dalam pembelajaran mampu menarik perhatian siswa sekaligus menyediakan konteks nyata dalam penggunaan bahasa. Melalui cerita, siswa dapat belajar memahami struktur kalimat, memperluas kosakata, serta menguasai ekspresi yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa Inggris (Rizal, 2021). Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penggunaan teknik bercerita (*storytelling*) dirancang sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas VIII SMPN 6 Langke Rembong.

SMPN 6 Langke Rembong dipilih sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian karena sekolah ini masih menghadapi sejumlah tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan berbicara (*speaking*). Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan metode pembelajaran yang mampu membangkitkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa meskipun banyak siswa menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap mata pelajaran bahasa Inggris, mereka masih merasa kesulitan untuk mengekspresikan ide secara verbal karena kurangnya latihan berbicara yang bermakna dan menyenangkan (Oktanisia & Susilo, 2021) Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan komunikatif melalui penerapan teknik *storytelling* yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tingkat SMP. *Storytelling* dalam kegiatan ini menjadi strategi yang tepat untuk mengasah keterampilan berbicara sekaligus membangun rasa percaya diri siswa dalam penggunaan bahasa Inggris secara aktif (Yandry Diana Dethan & Renold Harse Modok, 2024).

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama kelas 8 di SMPN 6 Langke Rembong, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, NTT. Kegiatan PKM dilaksanakan dalam 3 sesi (setiap sesi berdurasi 3 jam) selama 1 bulan. Kegiatan ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) siswa dalam bahasa Inggris melalui pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif. 2) Memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris yang kontekstual dan bermakna melalui penggunaan teknik *storytelling*. 3) Mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa melalui latihan interaktif dan kolaboratif. 4) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan ide dan pendapat secara lisan menggunakan bahasa Inggris. 5) Membantu siswa memahami struktur kalimat dan kosakata dasar bahasa Inggris dalam konteks cerita yang dekat dengan kehidupan mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa metode yang digunakan oleh pelaksana pengabdian adalah: (1) Presentasi Interaktif, bertujuan untuk menarik perhatian siswa sejak awal dan membangun keterlibatan aktif mereka. (2) Praktik Bercerita (*Storytelling*) menjadi inti dari kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara secara lisan, memperluas kosakata, serta membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan ide. (3) Diskusi Kelompok Kecil, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarindividu dan memberikan ruang

kepada siswa untuk berlatih berbicara secara lebih leluasa.

Alur kegiatan dalam setiap sesi dimulai dengan pembukaan dan ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa lebih rileks dalam berpartisipasi. Selanjutnya, pemateri menyampaikan presentasi interaktif terkait topik cerita dan kosakata kunci yang akan digunakan. Setelah itu, siswa diperkenalkan pada teknik dasar storytelling melalui contoh cerita pendek yang ditampilkan dengan ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan yang sesuai. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan latihan storytelling secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, di mana siswa diberi kesempatan menyusun dan menyampaikan cerita mereka sendiri secara lisan. Dalam sesi ini, siswa didorong untuk menggunakan kosakata yang telah dipelajari dan mengekspresikan ide mereka secara mandiri. Setelah latihan, kelompok siswa mempresentasikan cerita mereka di depan kelas, dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi untuk meninjau penggunaan bahasa, kosakata, serta struktur kalimat. Pemateri memberikan umpan balik langsung untuk memperkuat pencapaian siswa dan memperbaiki kesalahan yang muncul. Kegiatan ditutup dengan rangkuman materi, penguatan motivasi, dan pemberian tugas ringan untuk mendorong latihan mandiri sebelum sesi berikutnya.

#### **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN.**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilakukan di SMPN 6 Langke Rembong, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, NTT. Kegiatan ini bertema *Storytelling* dan bertujuan untuk membantu siswa kelas 8 belajar berbicara bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan. Sejak awal, pelaksana PKM ingin membuat siswa merasa bahwa belajar bahasa Inggris itu seru dan tidak membosankan. Dalam kegiatan ini, siswa diajak bercerita, bermain bahasa, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan membuat refleksi sederhana. Mereka tampak senang dan aktif mengikuti semua kegiatan. Permainan seperti “Guess the Word” dan “Word Chain” membuat mereka lebih semangat belajar. Secara umum, kegiatan ini membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris.



*Gambar 1: Penjelasan storytelling techniques*

Saat kegiatan dimulai, siswa begitu antusias karena mereka mempunyai banyak cerita yang ingin mereka sampaikan ke teman-teman. Mereka menyambut Tim pelaksana PKM dengan senyuman dan rasa ingin tahu yang tinggi. Pelaksana PKM memulai dengan menjelaskan apa itu *storytelling* dan tujuannya. Anak-anak dengan

cepat menangkap konsep ini, bahkan beberapa dari mereka sudah mulai mencoba menggunakannya dalam cerita singkat. Ketika pelaksana PKM mengajak mereka untuk mengucapkan kata-kata baru dengan lantang, mereka melakukannya dengan penuh semangat dan percaya diri.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat langsung contoh penggunaan bahasa secara nyata melalui cerita yang disampaikan (Lichtman, 2018). Metode ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan kompetensi berbahasa mereka. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk meniru berbagai gerakan selama proses pembelajaran guna memperkuat pemahaman terhadap kosakata. Kegiatan ini dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran yang menyenangkan karena menyatukan unsur belajar dan bermain (Kara & Eveyik, 2019). Dengan pendekatan semacam ini, siswa menjadi lebih antusias mengikuti proses pembelajaran (Puspawati, 2021).

Dalam kegiatan ini, siswa berpartisipasi dalam kegiatan mendongeng. Hal ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan kosakata, tetapi juga memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam menyampaikan respons serta berani menyatakan pendapat secara lisan. Teknik storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi secara lisan (Yansyah dkk., 2021). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan, siswa akan merasa lebih aman untuk mengekspresikan ide atau pendapat mereka secara lisan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan berbahasa mereka secara menyeluruh (Ariani dkk., 2024). Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, strategi pembelajaran yang digunakan terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan membangun. Kehangatan interaksi antara guru dan siswa, penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, serta pemberian penghargaan terhadap setiap usaha siswa turut menciptakan kondisi yang mendorong mereka untuk lebih aktif serta tidak takut melakukan kesalahan (Rizky & Suharmoko, 2019). Hal ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan, keberanian mereka untuk berbicara di depan umum, serta semangat mereka dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Dampak positif tidak hanya terlihat pada perkembangan kemampuan kognitif, seperti pemahaman materi, tetapi juga pada aspek afektif siswa. Kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan enggan berbicara kini menunjukkan keterbukaan dan kemajuan dalam keterampilan berbahasa.



*Gambar 2: Siswa Antusias bercerita di depan Kelas*

Pada bagian ini, suasana kelas menjadi begitu hidup ketika beberapa siswa maju ke depan kelas untuk membawakan cerita mereka dalam sesi *storytelling*. Beberapa siswa berdiri dengan percaya diri di hadapan teman-temannya, menyampaikan cerita yang telah mereka persiapkan. Teman-teman yang lain menyimak dengan antusias, beberapa bahkan memberikan tepuk tangan dan tanggapan setelah presentasi selesai. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri sekaligus melatih keberanian mereka berbicara di depan umum. Teknik *storytelling* ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Khairoes Desmarita et al (2019) menyatakan bahwa metode *storytelling* dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak, karena melalui kegiatan ini anak tidak hanya diajak untuk mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat aktif dalam menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri (Chao & Amran, 2024).

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa, penerapan teknik *storytelling* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga mereka terdorong untuk menceritakan pengalaman pribadi atau mengisahkan kembali sesuatu yang pernah mereka dengar. Teknik *storytelling* terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *Storytelling* merupakan metode bercerita atau mendongeng yang digunakan sebagai sarana untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang dialami peserta didik (Ariani dkk., 2024). Siswa dibimbing dan diberikan peran sesuai dengan alur cerita yang telah disiapkan, sementara siswa lainnya berperan sebagai pendengar atau pengamat (Hulu & Zebua, 2023).

Kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana PKM mengajak siswa untuk menyampaikan kesan mereka selama proses pembelajaran. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka sangat menikmati setiap sesi yang berlangsung. Metode ini membantu mereka lebih mudah memahami materi bahasa Inggris sekaligus meningkatkan minat untuk terus belajar. Antusiasme dan ekspresi ceria yang ditunjukkan siswa menjadi bukti bahwa suasana belajar yang menyenangkan mampu memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pemahaman mereka. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga menjadi pengalaman berharga bagi tim pelaksana, karena menunjukkan betapa pentingnya kreativitas dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, efektif, dan membangkitkan semangat belajar.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SMPN 6 Langke Rembong menunjukkan bahwa teknik *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang inovatif dan berdampak positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi presentasi interaktif, latihan bercerita, kerja kelompok kecil, refleksi, permainan bahasa, serta menyanyi bersama, suasana belajar yang tercipta menjadi lebih menyenangkan, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dampak nyata dari program ini terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara, keaktifan mereka selama proses pembelajaran, serta kemampuan mereka dalam menggunakan dan memahami kosakata baru dalam konteks lisan. Teknik *storytelling* juga terbukti tidak hanya membantu perkembangan aspek kognitif seperti penguasaan bahasa, tetapi juga berperan penting dalam membangun aspek afektif siswa, seperti motivasi belajar dan keberanian untuk berbicara di depan umum (Barchas-Lichtenstein dkk., 2023). Melalui penerapan

pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna karena materi yang disampaikan dikaitkan langsung dengan situasi dan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap bahasa Inggris. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis *storytelling* yang dikemas secara kreatif dan interaktif dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan siswa dalam keterampilan berbicara, serta menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan berdampak jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, F., Kustati, M., Reflianto, Yanti, N., & Wandu, J. I. (2024). The Effect of Flipped Digital Classroom and Student Engagement on English Writing Skills. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 976–997. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.35990>
- Barchas-Lichtenstein, J., Sherman, M., Voiklis, J., & Clapman, L. (2023). Science through storytelling or storytelling about science? Identifying cognitive task demands and expert strategies in cross-curricular STEM education. *Frontiers in Education*, 8(October), 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1279861>
- Chao, K. T., & Amran, M. S. (2024). *Penggunaan Pendekatan Storytelling Dalam Mempengaruhi Tingkah Laku Kanak-kanak Untuk Pengambilan Sayur-sayuran ( Using of Storytelling Approach in Influencing Children ' s Behavior Towards Vegetable Consumption )*. 6(4), 1–13.
- Elita, N., & Suci Perwita Sari. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 104255 Paluh Sibaji. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(2), 86–97. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i2.726>
- Fatikah, S. I., Fathin, N., Afsharina, N., & Suryandari, M. (2023). Memperkuat Kepercayaan Diri dalam Public speaking dan Mengembangkan Karakter melalui Storytelling. *Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, 1(4), 672–678.
- Febriyanti, E. R., Listia, R., & Chandra, N. E. (2023). *ka dan khawatir akan Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Tehnik Storytelling dalam Kelompok Kecil bagi Siswa SMPN 2 Alalak Training on Teaching English with Storytelling Technique in Small Groups for Students at SMPN 2 Alalak yang perlu dikuasai ana*. 8(1), 70–78.
- Hulu, E. S., & Zebua, E. (2023). Pengaruh Teknik Storytelling Terhadap Peningkatan Self Confidence Siswa Kelas VII-A di SMP Negeri 1 Hiliduh. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 799–809. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.299>
- Lichtman, K. (2018). Teaching Proficiency Through Reading and Storytelling (TPRS): An Input-Based Approach to Second Language Instruction. In *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling: An Input-Based Approach to Second Language Instruction*. <https://doi.org/10.4324/9781315208022>
- Oktanisia & Susilo, 2021. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Storytelling dalam Meningkatkan English Speaking Skill at Mr. Bob English Course. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 48–53.
- Puspawati, I. (2021). Penggunaan Metode Tpr Storytelling Untuk Mengajarkan Kosakata Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat, 2017*, 269–274. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.205>
- Rizal, S. (2021). Improving Students' English Writing Skill Through Storytelling

- Technique. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6, 45–57. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.401>
- Rizky, W. O. T., & Suharmoko, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Melalui Storytelling Pada Siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong. *Lisan: Jurnal Bahasa Dan Linguistik*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.33506/jbl.v9i1.731>
- Salaberri, S. (1995). *Storytelling*. Macmillan Publishers Ltd 1995.
- Tumanggor, R. A. (2024). Penerapan Metode Story telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII. *Journal of Innovative and Creativity (JOECY)*, 4(1), 10–18.
- Yandry Diana Dethan, & Renold Harse Modok. (2024). Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa. *Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 6(1), 79–85. <https://doi.org/10.36985/jbl.v6i1.1204>
- Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2021). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1449–1460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779>